

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sangat mempercayai budaya yang telah ada dan sudah dilaksanakan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah tradisi. Indonesia memiliki beragam tradisi, salah satunya tradisi keagamaan. Keberadaan tradisi keagamaan yang tidak tergeser oleh perkembangan zaman membuat nilai-nilai budaya dan agama di Indonesia menjadi sangat kuat.<sup>1</sup> Salah satu tradisi keagamaan yang masih dijalankan sampai saat ini adalah tradisi berziarah ke makam para wali atau tokoh agama.<sup>2</sup> Tradisi ziarah kubur merupakan praktik yang dilakukan oleh orang Islam pada zaman dahulu dan dijalankan hingga saat ini oleh beberapa masyarakat yang mempercayai konsep wasilah yakni melibatkan orang-orang suci sebagai perantara.<sup>3</sup> Masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap tradisi ziarah kubur di makam para wali atau makam yang dianggap keramat untuk meminta sesuatu, seperti meminta jodoh, karir, ilmu, rezeki dan hajat-hajat lainnya. Tetapi hal tersebut dilakukan dengan mengatasnamakan Allah yakni dengan membaca zikir dan tahlil serta mendoakannya.<sup>4</sup> Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa masyarakat yang melakukan ritual tradisi ziarah wali dengan cara yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Terdapat dua macam ziarah kubur yakni: *Ziarah syar'iyah* atau ziarah yang diperbolehkan oleh syara'. Ziarah syar'iyah adalah ziarah yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal, seperti

---

<sup>1</sup> Miftahur Roifah, 'Mitos Dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan', *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 23.1 (2023), 24–35 <<https://doi.org/10.30996/parafrase.v23i1.7909>>.

<sup>2</sup> Jamhari, 'In the Center of Meaning: Ziarah Tradition in Java', *Studia Islamika*, 7.1 (2000), 51–90 <<https://doi.org/10.15408/sdi.v7i1.716>>.

<sup>3</sup> M Misrianto, I Ifnaldi, and S Siswanto, *Persepsi Masyarakat Desa Temdak Terhadap Makam Muning Macan Sebagai Tempat Membayar Nadzar Di Desa Temdak Kec. Seberang Musi Kab. Kepahiang*, 2023, 1-3. <<http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/4794%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/4794/1/Misrianto.pdf>>.

<sup>4</sup> R Winisudo and M Jacky, 'Fakta Sosial Peziarah Masyarakat Santri Di Makam Kh. Ali Mas'ud Sidoarjo', *Paradigma*, 12 (2023), 41. <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/54993/43601>> [accessed 24 December 2023].

sholat jenazah dan bedoa untuk orang tersebut.<sup>5</sup> Sedangkan *ziarah bid'iyah* adalah ziarah yang memiliki tujuan untuk memohon kepada orang yang telah meninggal supaya permintaannya dapat dikabulkan, memohon doa dan syafaat kepadanya serta berkeyakinan bahwa orang yang telah meninggal tersebut dapat mengabulkan permintaannya. Bentuk ziarah seperti demikian disebut dengan *mubtada'ah* (diada-adakan), dimana hal tersebut tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat. Perbuatan yang seperti demikian disebut dengan syirik.<sup>6</sup>

Menurut para ulama dan ilmuwan Islam ziarah kubur merupakan hal yang diperbolehkan dan dianggap sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan. Pandangan ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.<sup>7</sup> Makam yang biasa diziarahi oleh masyarakat adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya sangat berjasa dan bermanfaat bagi masyarakat luas, seperti golongan Nabi, ulama, wali, ilmuwan dan orang-orang alim lainnya. Makam para wali menjadi salah satu tempat yang mustajabah untuk memanjatkan doa.<sup>8</sup> Wali-wali Allah adalah mereka yang memiliki keimanan dan ketakwaan serta karamah (keajaiban). Para wali menggunakan karamah tersebut untuk memperkokoh kebenaran agama dan membantu kaum muslimin. Para wali menggunakan karamah tersebut untuk hal-hal yang *mubah* (diperbolehkan). Sedangkan orang yang menggunakan karamah tersebut untuk kemaksiatan berarti ia telah zalim terhadap dirinya sendiri.<sup>9</sup>

Berdoa melalui perantara disebut dengan tawasul atau wasilah. Istilah tawasul atau wasilah dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang menjadikan seorang hamba dekat dengan Allah SWT.<sup>10</sup> Wasilah merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara untuk

---

<sup>5</sup> Ibnu Taimiyah, *At Tawassul Wa Al Wasilah*, terj. Su'adi Sa'ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987). 16.

<sup>6</sup> Ibnu Taimiyah, *At Tawassul Wa Al Wasilah*, terj. Su'adi Sa'ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 17-19.

<sup>7</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, terj. Zahir (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 47.

<sup>8</sup> Irzum Fariyah and others, 'Persepsi Para Peziarah Makam Walisongo (Studi Kasus Di Makam Sunan Kudus)', *UInScof*, 1.1 (2023), 489–501 <<http://103.84.119.236/index.php/UInScof2022/article/view/594%0Ahttp://103.84.119.236/index.php/UInScof2022/article/download/594/404>>.

<sup>9</sup> Ibnu Taimiyah, *At Tawassul wa al Wasilah*, terj. Su'adi Sa'ad, 32.

<sup>10</sup> A Khoiril Anam, 'Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata', *Jurnal Bimas Islam*, 8.2 (2015), 401. <<http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/179>>.

mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan tawasul adalah salah satu cara yang dilakukan oleh hamba ketika berdoa kepada Allah. Tawasul juga berarti mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan wasilah. Tawasul merupakan berdoa kepada Allah SWT dengan perantara orang-orang yang dekat dengan Allah seperti Nabi, Rasul, para sahabat, ulama' dan wali.<sup>11</sup>

Dalam Islam bertawasul merupakan hal yang sangat dianjurkan supaya manusia mendapatkan rahmat serta hidayah dari Allah SWT. Bahkan ulama dari empat madzab telah sependapat terkait hukum bertawasul.<sup>12</sup> Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya bertawasul untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam QS. Al-Isra ayat 57, sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.”<sup>13</sup>

Tradisi ziarah juga menjadi ritual yang masih dijalankan oleh masyarakat di Kudus, salah satunya berziarah di makam Nyai Hamdanah. Makam Nyai Hamdanah berada di kawasan makam Sunan Kudus (Ja'far Shodiq), tepatnya di belakang Masjid Al-Aqsa bersebelahan dengan makam Kiai Asnawi Kudus.<sup>14</sup> Nyai Hamdanah merupakan putri dari Kiai Sholeh Semarang. Nyai Hamdanah dinikahkan dengan sahabat dari ayahnya yakni Syekh Nawawi al-Bantani. Tetapi Syekh Nawawi wafat mendahului Nyai Hamdanah. Kemudian Nyai Hamdanah menikah dengan Raden Asnawi Kudus. Kiai Asnawi adalah putra dari H.R Abdullah Husnin. Kiai Asnawi

<sup>11</sup> Farihatni Mulyati, 'Makna Wasilah Dalam Surah Al Maidah Ayat 35 Dan Surah Al Isra Ayat 57 (Antara Yang Tidak Membolehkan Dan Yang Membolehkan Wasilah)', *Ittihad*, 14.25 (2016), 64. <<https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.864>>.

<sup>12</sup> Faisal Muhammad Nur, 'Konsep Tawassul Dalam Islam', 13.2 (2011), 268.

<sup>13</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag In Word Pencarian QS. Al-Isra': 57.

<sup>14</sup> Observasi di Kawasan Makam Sunan Kudus, 22 November 2023.

merupakan keturunan ke-14 dari Sunan Kudus. Kyai Asnawi dan Nyai Hamdanah mempunyai 9 anak, tetapi yang masih hidup sampai saat ini hanya 3, yakni H. Zuhri, H. Azizah dan Alawiyah.<sup>15</sup> Menurut cerita Mbah Maimun Zubair Sarang, kota Kudus menjadi kota yang sangat istimewa sebab adanya pernikahan Kyai Asnawi dan Nyai Hamdanah.<sup>16</sup>

Di kota Kudus hal tersebut sempat viral di sosial media tepatnya pada aplikasi tiktok, hingga menjadi perbincangan di berbagai kalangan, seperti para ulama, kyai, masyarakat dewasa hingga remaja. Wasilah ini diungkapkan oleh salah seorang laki-laki yang pada saat itu sedang merasakan kegalauan karena gagal menikah dengan calon yang sudah dikhitbahnya. Kemudian orang tersebut bertanya kepada temannya dan temannya pun memberikan informasi tentang ijazah dari Mbah Maimun Zubair terkait wasilah jodoh tersebut. Laki-laki tersebut kemudian berziarah ke makam Nyai Hamdanah hingga beberapa kali serta dibarengi keyakinan yang kuat. Beberapa bulan kemudian Allah mengabulkan doanya, sehingga ia dipertemukan dengan wanita idamannya.<sup>17</sup> Informasi tersebut disebarkan di media sosial, sehingga banyak yang mengetahui wasilah ini. Sejak saat itu banyak yang berziarah ke makam Nyai Hamdanah khususnya bagi orang-orang yang belum bertemu dengan jodohnya. Fenomena tersebut menjadi suatu hal yang sangat menarik, khususnya dikalangan para remaja.

Terdapat beberapa penelitian membahas persepsi masyarakat terhadap suatu makam, seperti penelitian Ni'mah dan Az Zafi terkait perspektif masyarakat terhadap suatu makam yang dianggap sakral menyatakan bahwa tujuan tradisi ziarah dimakam tersebut adalah untuk memuliakan keluhuran dan *ngalap* berkah. Alasan masyarakat melakukan ziarah kubur karena mereka mempunyai pemahaman

---

<sup>15</sup> Informan 2 (Saudari M, Keluarga Dekat Nyai Hamdanah), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2, Transkrip” (di Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin, Pejaten Kerjasan Kudus), 29 November 2023.

<sup>16</sup> Abdul Muttholib, Nicky Estu, and Putu Muchtar, ‘Peran Nyai Hamdanah Dalam Sejarah Islam Di Nusantara’, *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10 (2023), 187. <[www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id)>.

<sup>17</sup> M Rikza Chamami, ‘Wasilah Jodoh Di Makam Nyai Hamdanah Asnawi Kudus’, *Duta Islam*, 2017 <<https://www.dutaislam.com/2017/11/wasilah-jodoh-di-makam-nyai-hamdanah-asnawi-kudus.html>> [accessed 24 December 2023].

yang sama terkait makna kekeramatan orang suci yang dipercaya dapat memberikan keteladanan hidup dan kedamaian jiwa.<sup>18</sup>

Sama halnya Ansaar juga membicarakan persepsi masyarakat peziarah terhadap makam keramat menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam-makam tua yang ada didaerah tersebut masih dijadikan sebagai salah satu pemujaan untuk mendapatkan keberkahan dan mu'jizat atas doa-doa yang telah dipanjatkan. Ada yang mempercayai hal tersebut dan ada yang mengatakan bahwa peziarah yang doa-doanya terkabul setelah berziarah ke makam tersebut merupakan kehendak dari Allah SWT.<sup>19</sup>

Mulyadi membahas tentang kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap suatu makam bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat makam tersebut adalah kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap bertuah. Dari kepercayaan tersebut timbullah suatu perilaku yang menyebabkan masyarakat berziarah ke makam tersebut dengan mendoakan dan meminta didoakan kepada Allah agar semua keinginannya cepat terkabul melalui perantara kekeramatan makam tersebut.<sup>20</sup>

Banyak penelitian yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap makam seorang wali di suatu daerah, namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian adalah persepsi peziarah terhadap wasilah jodoh di makam seorang ulama. Terdapat perbedaan persepsi dari masyarakat terkait kepercayaan terhadap doa melalui wasilah atau perantara para ulama yang memiliki karamah yang tinggi pada suatu daerah. Masyarakat memandang bahwa dengan berziarah ke makam para wali akan membawa keberkahan dalam hidupnya. Selain itu, masyarakat juga percaya pada beberapa makam yang memiliki kekuatan, seperti dapat memberikan kelancaran rezki, kesehatan dan sebagainya.<sup>21</sup> Tetapi masih ada beberapa daerah yang melakukan ziarah di makam wali tapi tidak sesuai dengan syari'at

---

<sup>18</sup> Ayu Ulin Ni'mah and Ashif Az Zafi, 'Perspektif Masyarakat Terhadap Kesakralan Makam Wali Mbah Koco Negro Kauman Honggosoco', *Inovatif*, 6.2 (2020), 126. <<http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/166>>.

<sup>19</sup> Ansaar, 'Persepsi Masyarakat Peziarah Terhadap Makam Keramat Di Kabupaten Luwu Utara', *Jurnal Arkeologi Papua*, 10.2 (2018), 132.

<sup>20</sup> Mulyadi, 'Kepercayaan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Makam Datu Insad Di Kabupaten Tanah Laut, 2014, 62.

<sup>21</sup> M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi and A. Jauhar Fuad, 'Spiritual Education Through Ziarah Tradition in Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Town Kediri City', *El Harakah (Terakreditasi)*, 21.2 (2019), 237 <<https://doi.org/10.18860/el.v21i2.7030>>.

atau melenceng dari ajaran-ajaran agama. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini menarik karena fenomena wasilah jodoh merupakan sesuatu yang baru dan belum ada yang meneliti tentang hal ini. Jika penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang mengkaji tentang bertawasul dimakam-makam keramat pada suatu daerah, maka penelitian ini berfokus pada pandangan peziarah terhadap wasilah jodoh di makam seseorang yang dianggap memiliki karamah serta faktor pendukung kepercayaan peziarah terhadap wasilah jodoh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi peziarah terhadap wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah dalam perspektif aqidah Islam, sehingga diharapkan dapat mengembangkan wawasan masyarakat terkait hal tersebut. Masyarakat pasti memiliki kepercayaan yang berbeda-beda terkait hal-hal ini, maka dari itu peneliti akan memaparkan pandangan peziarah serta faktor pendukung kepercayaan peziarah terhadap wasilah jodoh Nyai Hamdanah. Oleh sebab itu, peneliti akan meneliti topik tersebut dengan judul "Persepsi Peziarah terhadap Wasilah Jodoh di Makam Nyai Hamdanah dalam Perspektif Aqidah Islam".

## **B. Fokus Penelitian**

Wasilah merupakan segala hal yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk mendekati diri kepada Allah. Tawasul atau wasilah biasanya dilakukan disuatu makam seseorang yang memiliki karomah yang tinggi sehingga dijadikan perantara agar doa yang dipanjatkan dapat cepat terkabul. Masyarakat khususnya para peziarah pastinya mempunyai pandangan tentang wasilah serta sikap tawasul yang berbeda-beda. Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah persepsi peziarah terhadap wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah dalam perspektif aqidah Islam serta faktor pendukung kepercayaan peziarah terhadap wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana persepsi peziarah terhadap wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah dalam perspektif aqidah Islam?
2. Apa saja faktor pendukung kepercayaan peziarah terhadap wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi peziarah terhadap wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah dalam perspektif aqidah Islam.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung kepercayaan peziarah terhadap wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini dapat memberikan ilmu, pengetahuan serta pemahaman baru tentang wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah dalam perspektif aqidah Islam.

2. Secara Praktis:

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pandangan peziarah terhadap wasilah jodoh Nyai Hamdanah dalam perspektif aqidah Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pembahasan yang lebih mendalam.

#### F. Sistematika Penulisan

Berikut susunan pembahasan pada penelitian ini agar menjadi sistematis serta mudah dipahami, maka peneliti akan menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab pertama dijabarkan mengenai latar belakang masalah yang didalamnya terdapat penjelasan tentang pernyataan-pernyataan umum, seperti tradisi ziarah, wasilah, kemudian pada paragraf-paragraf selanjutnya terdapat sedikit penjelasan tentang wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah. Selanjutnya yakni pemaparan terkait fokus penelitian, sehingga terbentuk rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan pada penelitian ini.

##### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan topik bahasan yakni pengertian persepsi, bentuk-bentuk tawasul, konsep kepercayaan agama, wasilah perspektif aqidah Islam, konsep wasilah perspektif Ibnu Taimiyah dan hal-hal yang berfungsi sebagai acuan dalam penelitian seperti

penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik bahasan serta kerangka berpikir.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang hasil penelitian yakni gambaran umum mengenai obyek penelitian yakni biografi Nyai Hamdanah, deskripsi hasil data yang telah diperoleh meliputi persepsi peziarah terhadap wasilah jodoh serta faktor pendukung kepercayaan peziarah terhadap wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah, kemudian analisis data penelitian menggunakan teori wasilah dan tawasil perspektif Ibnu Taimiyah.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini akan mempermudah pembaca dalam mengambil inti sari dari penelitian ini. Pada bagian paling akhir terdapat daftar pustaka yang memuat referensi yang digunakan dalam penelitian, kemudian terdapat lampiran-lampiran serta riwayat hidup penulis.